

SKRIPSI

**UPAYA GERAKAN *EXTINCTION REBELLION* DALAM MERESPON
ISU PERUBAHAN IKLIM DI INGGRIS DAN DI INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh

FADIL AIDHIL

E061171501



DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : UPAYA GERAKAN *EXTINCTION REBELLION* DALAM
MERESPON ISU PERUBAHAN IKLIM DI INGGRIS DAN DI
INDONESIA

N A M A : FADIL AIDHIL

N I M : E061171501

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 20 Agustus 2021

Mengetahui :

Pembimbing I,

H. Darwis, MA, Ph.D
NIP. 196201021990021003

Pembimbing II,

Puspārīda Syahdan, S.Sos, M.Si
NIP. 197101092008012005

Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis, MA, Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : UPAYA GERAKAN *EXTINCTION REBELLION* DALAM
MERESPON ISU PERUBAHAN IKLIM DI INGGRIS DAN DI
INDONESIA

N A M A : FADIL AIDHIL

N I M : E061171501

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 20 Agustus 2021.



Ketua : H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq, Z Cangara, S.IP,M.Si,MIR

Anggota : 1. Drs. H. Husain Abdullah, M.Si

2. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si

3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadil Aidhil

NIM : E061171501

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

UPAYA GERAKAN *EXTINCTION REBELLION* DALAM MERESPON ISU PERUBAHAN IKLIM DI INGGRIS DAN DI INDONESIA

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi/tesis/disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi/tesis/disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Agustus 2021

Yang menyatakan,



(Fadil Aidhil)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “**Upaya Gerakan Extinction Rebellion dalam Merespon Isu Perubahan Iklim di Inggris dan di Indonesia**” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tentunya menemui banyak hambatan dan tantangan yang tentunya tidak dapat penulis hadapi sendiri. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari orang-orang yang selalu berada di samping penulis. Pada kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Kepada **Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu.**, beserta jajarannya.
2. Kepada **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si.**, Para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak **H. Darwis MA, P.hD**, selaku Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin dan Dosen Pembimbing I saya.
4. Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si** selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak **Drs. Patrice Lumumba., MA**, Bapak **Aswin Baharuddin, S.IP., MA.**, Bapak **Ishaq**

Rahman, S.IP., M.Si., Bapak Muh. Ashry Sallatu, S.IP., M.Si., Ibu Seniwati, Ph.D., Bapak Dr. H. Adi Suryadi B, MA., Bapak Drs. Munjin Syafik, M.Si., Bapak Muhammad Nasir Badu, Ph.D., Bapak Burhanuddin, S.IP., M.Si., Bapak Drs. Aspinnor Masrie. Kak Bama Andika Putra, S.IP. MIR, dan Kak Abdul Razaq Cangara, S.IP., M.Si. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

6. Staf Departemen Hubungan Internasional. **Kak Rahma, Ibu Tia, Ibu Fatma** dan **Pak Ridho** juga **Kak Ita**. Terima kasih telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam pengurusan administrasi dari penulis masih mahasiswa baru hingga tugas akhir penulis.
7. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang tanpa henti, **Tetta** dan **Mama**. Terima kasih untuk segala doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk selalu mengajarkan penulis agar tidak cepat menyerah dengan keadaan dan selalu berusaha. Semoga dengan ini skripsi ini mampu memberikan kebahagiaan kepada **Tetta** dan **Mama** serta kelak dimasa yang akan datang, penulis bisa menjadi kebanggaan keluarga.
8. Saudara-saudaraku yang paling cantik dan saya sayangi meskipun sering bertengkar **Nami** dan **Gita**. Selain itu, untuk **Lola** dan **Saimon** yang selalu menemani penulis begadang dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Keluarga besar **Alm. Dato Taba, Dato Aji, Nenek Aji, Nenek Gayya, Bunda Ina, Ibu Sompia, Tetta Kulle, Om Imba, Om munir, pu Razak, Tante Hasma, Tante Chimma** dan sepupu-sepuku tersayang.

- Keluarga mappaoddang yang sekarang sudah pindah rumah terima kasih terima kasih selalu ada untuk penulis **Kak elis, Bonsit, Om Wawan, Aura, Mikha, Ias, Issa, Om Anca, Wilda, Arkam** dan **Ferdi**.
10. Sahabat-sahabat SMA di Athirah yang dari dulu sampai sekarang masih terus ada dan setia mendengarkan keluh kesahku. **Dijah, Khairil, Fira, Iman, Edgel, Liqa, Thoriq, Deden** dan **Ob**. *Thru Ups and Downs* ya!
11. Sobat ambyar yang selalu ada dan menjadi teman galauku **Mune, Arafat, Ocang, Mba Dian, Sasa** dan **Dede**. *Love you guys!*
12. Saudaraku para anggota Biang Kerok yang sesuai dengan namanya selalu menjadi pembuat onar di angkatan dari maba hingga sudah lulus. Grup yang isinya orang-orang yang tiap hari kena mental karena memikirkan masa depan. **Agal, Andika, Ai, Emil, Danu, Togar, Ucup, Cici, Dela, Nisa, Dian, Uci** dan **Isa**. Teman bolos kuliah dan pengumpulan. Teman liburan. Teman jalan-jalan kosong keliling Makassar. Teman yang bisa terima jokes recehku yang dibawah rata-rata. Teman nonton konser. Terima kasih untuk selalu ada dan menghiburku dalam keadaan suka dan duka, *see you guys on top!*
13. Teman-teman **Liberte 2017** dan secara khusus sobat ganjilku, terima kasih telah memberikan pengalaman yang tidak terlupakan selama penulis berkuliah. Semoga kedepannya kita dapat bertemu kembali. Berbahagia selalu!
14. Terimakasih Kakak-kakak dan adik-adik semasa perkuliahan, **Kak Aul, Kak Wais, Kak Syafrie, Kak Amel, Kak Iyam, Kak Riz, Kak Firda, Kak Eca, Kak Ifa, Kak Caca, Kak Tatu** dan kakak-kakak lainnya.

Serta adik-adik HI 18 **Mario, Fadhil, Diaz, Alif, Naswan, Dinda, Fara, Daffa, Matryd, Afni, Naswan, Nisa, Sukma, Dopes, Lau** dan yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

15. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut mendoakan, memberikan dukungan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

16. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times. Thank you dil.*

ABSTRAK

Fadil Aidhil, E061171501, “Upaya Gerakan *Extinction Rebellion* dalam Merespon Isu Perubahan Iklim di Inggris dan di Indonesia” dibawah bimbingan **H. Darwis, MA., Ph.D** selaku pembimbing I dan **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si** selaku pembimbing II, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai upaya yang telah dilakukan oleh gerakan *Extinction Rebellion* dalam merespon isu perubahan iklim di Inggris dan di Indonesia serta pengaruhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan data yang diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara secara langsung. Dalam menganalisis data tersebut, digunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Extinction Rebellion* dalam merespon isu perubahan iklim yang terjadi di Inggris dan di Indonesia, memiliki tiga tuntutan utama serta menggunakan metode *Non-Violent Direct Action* atau aksi protes damai sebagai strategi utamanya. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan *disruption* yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi isu perubahan iklim. Adapun efektivitas penggunaan metode tersebut, *Extinction Rebellion* Inggris telah berhasil mencapai tuntutan pertamanya yaitu parlemen Inggris mendeklarasikan darurat iklim. Sementara itu, untuk *Extinction Rebellion* Indonesia hingga saat masih terus melakukan berbagai upaya dalam mencapai ketigauntutannya.

Kata Kunci: extinction rebellion, perubahan iklim, environmental movement

ABSTRACT

Fadil Aidhil, E061171501, “Efforts of the Extinction Rebellion Movement in Responding to Climate Change Issues in the UK and in Indonesia” under the guidance of **H. Darwis, MA., Ph.D** as supervisor I and **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si** as supervisor II, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to identify and explain the efforts that have been made by the Extinction Rebellion movement in responding to the issue of climate change in the UK and in Indonesia and its effects. To achieve this goal, the research method used is descriptive analytic by using data obtained through literature study and direct interviews. In analyzing the data, qualitative analysis techniques were used.

The results of this study indicate that Extinction Rebellion in responding to climate change issues that occur in the UK and in Indonesia, has three main demands and uses the Non-Violent Direct Action method or peaceful protest as its main strategy. It aims to create disruption which is expected to increase public and government awareness in overcoming the issue of climate change. As for the effectiveness of using this method, the Extinction Rebellion UK has succeeded in achieving its first demand, namely UK parliament declares climate and environmental emergency. Meanwhile, for Extinction Rebellion Indonesia is still making various efforts to achieve its three demands.

Keywords: extinction rebellion, climate change, environmental movement

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang Masalah.....	16
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	22
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	23
D. Kerangka Konseptual	23
E. Metode Penelitian	27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	30
A. <i>Environmental Movement</i>	30
B. <i>Climate Change</i>	42
BAB III GAMBARAN UMUM	50
A. Profil <i>Extinction Rebellion</i>	50
1. Sejarah lahirnya gerakan <i>Extinction Rebellion</i>	56
2. Tuntutan <i>Extinction Rebellion</i>	60
3. Struktur <i>Extinction Rebellion</i>	65
B. Perubahan Iklim di Inggris dan di Indonesia	71
BAB IV GERAKAN <i>EXTINCTION REBELLION</i> DALAM MERESPON ISU PERUBAHAN IKLIM.....	81
A. Upaya Gerakan <i>Extinction Rebellion</i> dalam Merespon Isu Perubahan Iklim di Inggris dan di Indonesia.....	81
1. Strategi <i>Extinction Rebellion</i> Inggris dalam Upayanya Merespon Isu Perubahan Iklim di Inggris.....	85

2. Strategi <i>Extinction Rebellion</i> Indonesia dalam Upayanya Merespon Isu Perubahan Iklim di Indonesia	93
3. Persamaan dan Perbedaan <i>Extinction Rebellion</i> Inggris dan Indonesia	99
B. Pengaruh Gerakan <i>Extinction Rebellion</i> dalam Merespon Isu Perubahan Iklim di Inggris dan di Indonesia	103
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aktivitas Politik dari Kelompok Lingkungan

Tabel 2 *Timeline* aksi protes yang telah dilakukan oleh XR Inggris Tahun 2018 - 2021

Tabel 3 *Timeline* aksi protes yang telah dilakukan oleh XR Indonesia Tahun 2019 - 2021

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Grafik Pengaruh Manusia dan Alam Terhadap Iklim
- Gambar 2** Penyebab dan Dampak Perubahan IKlim
- Gambar 3** Logo *Extinction Rebellion*
- Gambar 4** Peta Gerakan *Extinction Rebellion* Global
- Gambar 5** Peta Gerakan *Extinction Rebellion* Inggris
- Gambar 6** Peta Gerakan *Extinction Rebellion* Indonesia
- Gambar 7** Struktur Organisasi *Extinction Rebellion* Inggris
- Gambar 8** Grafik *Global Average Temperature Anomaly* Tahun 1850-2016
- Gambar 9** Grafik Suhu Tahunan Inggris
- Gambar 10** Peta Proyeksi Perubahan Suhu di Inggris
- Gambar 11** Contoh Unggahan *Extinction Rebellion* Indonesia di Media Sosial Instagram
- Gambar 12** Aksi *long march* *Extinction Rebellion* Indonesia pada *International Rebellion Day* di Jakarta
- Gambar 13** Grafik Negara Dengan Penduduk yang Tidak Mempercayai Isu Perubahan Iklim
- Gambar 14** Grafik Negara Dengan Penduduk Tingkat Penduduk yang Mempercayai Isu Perubahan Iklim
- Gambar 15** Grafik Peningkatan Penyebutan Isu Perubahan Iklim di Media Inggris Tahun 2014-2019

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konsep Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berakhirnya perang dingin telah memberikan warna baru dalam hubungan internasional. Hal ini terlihat dari dinamika hubungan antar aktor dan isu yang dibahas dalam kajian hubungan internasional. Dewasa ini, hubungan internasional tidak lagi terbatas pada interaksi antar aktor negara saja tetapi juga telah muncul aktor-aktor non negara. Isu kajian hubungan internasional kontemporer tidak hanya meliputi isu tradisional seperti keamanan dan ekonomi, namun isu-isu non konvensional seperti hak asasi manusia (HAM), gender hingga lingkungan (Bakry D. S., 2017). Sehingga, terjadi pergeseran isu dan interaksi aktor dalam agenda hubungan internasional.

Isu lingkungan sebenarnya merupakan isu yang mendapat perhatian internasional sejak lama. Dalam tiga dekade terakhir, isu lingkungan semakin menjadi isu sentral yang cukup sering muncul dalam agenda internasional (Jackson & Sorensen, 2013). Hal ini karena degradasi lingkungan bersifat *transboundary*, sebab masalah lingkungan yang terjadi di suatu negara dapat berdampak (langsung ataupun tidak langsung) terhadap negara lain. Oleh karena itu, isu lingkungan adalah masalah global dan semua negara memiliki kewajiban untuk bekerja sama dalam menjamin atau memastikan keamanan lingkungan (Bakry D. S., 2017).

Perubahan iklim atau *climate change* merupakan salah satu isu lingkungan yang hangat dibicarakan dalam agenda politik internasional.

Climate change adalah perubahan pola cuaca yang terkait dengan perubahan lautan, permukaan tanah dan lapisan es yang telah terjadi selama beberapa dekade atau bahkan lebih lama (Australian Academy of Science, 2020). Penyebab terjadinya perubahan iklim yaitu peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer yaitu karbon dioksida (CO₂) dan metana (CH₄) akibat aktivitas manusia yang menggunakan bahan bakar fosil yang kemudian erat kaitannya dengan pemanasan global (*global warming*) (O'Neill, 2009). Pembabatan hutan atau deforestasi yang terjadi di banyak tempat di muka bumi ini turut menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim. Pada akhirnya, perubahan iklim memiliki efek berbahaya bagi manusia dan lingkungan itu sendiri, seperti mencairnya es di Antartika, *biodiversity loss*, munculnya penyakit baru hingga perubahan kondisi cuaca keseluruhan (Bakry D. S., 2017).

Dampak dari perubahan iklim yang terjadi saat ini semakin jelas terlihat. Hal ini telah dirasakan oleh Tuvalu dan sembilan negara di Samudra Pasifik (Kiribati, Samoa, Nauru, Kepulauan Solomon, Kepulauan Fiji, Kepulauan Marshall, Maladewa dan Vanuatu) yang terancam tenggelam sebagai akibat meningkat volume air laut karena pemanasan global (CNN Indonesia, 2019). Disamping itu, fenomena gelombang panas (*heatwaves*) sebagai salah satu efek dari perubahan iklim juga dirasakan di Inggris yang kemudian menewaskan sekitar 900 orang pada tahun 2019 (Carrington, 2020). Selain Inggris, Indonesia menjadi salah satu negara yang sering terdampak oleh perubahan iklim, salah satunya pada awal tahun 2020 menurut Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) curah hujan yang terjadi termasuk paling

ekstrim dan tertinggi sejak 154 tahun lalu yang kemudian menyebabkan banjir di beberapa daerah (Adiyoso, 2020). Efek dari perubahan iklim yang terjadi tersebut pada akhirnya akan merugikan manusia baik bersifat materi maupun non materi.

Salah satu upaya global yang dirancang khusus untuk menegosiasikan penanganan isu perubahan iklim yaitu dibentuknya *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) di Kopenhagen pada tahun 1994. Tujuan utama dari konvensi tersebut untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer sehingga dapat mencegah gangguan antropogenik yang berbahaya terhadap manusia. Konvensi ini kemudian melahirkan dua perjanjian internasional penting dalam penanganan isu perubahan iklim yaitu *The Tokyo Protocol 1997* dan *The Paris Agreement 2016* (Bakry D. S., 2017).

Pada tahun 2018 *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) dalam laporannya memperingatkan bahwa manusia hanya memiliki waktu 12 tahun untuk mencegah bencana global akibat perubahan iklim. Untuk mencegah hal ini terjadi, diperlukan komitmen untuk mengubah sektor emisi karbon tinggi menjadi emisi nol karbon dalam kurun waktu 12 tahun. Tantangan terbesar dalam mencapai transformasi ini lebih bersifat politis daripada teknologi. Mengingat sumber energi nol karbon telah tersedia seperti matahari dan angin. Namun, tanpa adanya komitmen politik, revolusi nol karbon hanya akan menjadi rencana yang tidak terlaksana (Gunningham, 2019).

Mengingat permasalahan iklim begitu kompleks dan kita hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk mengatasinya. Dapat dikatakan bahwa,

perjanjian internasional saja belum cukup untuk memaksa pemerintah nasional lebih serius dalam memprioritaskan penanggulangan masalah iklim. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tekanan untuk memaksa pemerintah mengambil tindakan tegas untuk mengatasi permasalahan ini. Tekanan seperti itu perlu mencakup gerakan aktivis di tingkat *grassroots*. Dalam dua dekade terakhir ini sudah banyak kelompok aktivis yang memperjuangkan isu lingkungan, baik pada skala nasional ataupun internasional. Salah satu kelompok aktivis yang dapat dikatakan memiliki dampak yang cukup signifikan yaitu *Extinction Rebellion*.

Extinction Rebellion (XR) adalah sebuah gerakan aktivis lingkungan internasional yang berbasis di Inggris. Gerakan ini dibentuk oleh Roger Hallam dan Gail Bradrook pada tanggal 31 Oktober 2018, bertujuan untuk mitigasi perubahan iklim, konservasi dan perlindungan lingkungan. Sesuai dengan namanya XR dalam melakukan aksinya menggunakan pembangkangan sipil tanpa kekerasan untuk memaksa pemerintah lebih serius dalam menanggapi masalah kerusakan iklim dan darurat ekologis (Extinction Rebellion, 2020).

Gerakan ini lahir sebagai akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap penanganan masalah lingkungan oleh pemerintah Inggris. Mereka percaya bahwa kita memasuki kepunahan massal keenam dengan sekitar 200 spesies terancam punah setiap harinya. Hal ini karena pemerintah secara tidak bertanggung jawab mempromosikan pasar bebas dan konsumerisme yang meningkatkan emisi gas rumah kaca. Sehingga, mereka menganggap pemerintah telah gagal dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu melindungi warganya dari bahaya dan mengamankan masa depan untuk generasi yang

akan datang. Oleh karena itu mereka merasa mempunyai hak dan kewajiban moral untuk mempertahankan kehidupan itu sendiri melalui pemberontakan (*rebel for life*) (The Guardian, 2018).

Sejak April 2019, XR semakin berkembang dan telah mampu menarik perhatian publik global. Menurut Roger Hallam, hal ini disebabkan karena gerakan ini sejalan dengan kebutuhan dan keprihatinan masyarakat internasional mengenai krisis iklim (Ginanjar & Mubarrok, 2020). Hingga saat ini, *Extinction Rebellion* telah ada di 73 negara yang terdiri atas 1.145 kelompok lokal (Extinction Rebellion, 2020). Secara umum XR memiliki tiga tuntutan utama diantaranya *tell the truth* yakni mereka menuntut pemerintah untuk menyebarkan kebenaran mengenai situasi kritis perubahan iklim dan mendeklarasikan darurat iklim. Tuntutan kedua yaitu *act now*, dimana pemerintah dituntut berkomitmen untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan mengurangi emisi GRK menjadi nol pada tahun 2025. Terakhir, *beyond politics* yakni menuntut pemerintah membentuk majelis warga (*citizens' assembly*) yang dipilih secara adil dan representative untuk mengawasi sekaligus mendampingi perubahan-perubahan kebijakan sebagai bentuk dari demokrasi.

Extinction rebellion sejak diluncurkan telah beberapa kali melakukan aksi demonstrasi di Inggris. Pada 17 November 2018, lima jembatan disepanjang sungai Thames, London tertutup akibat protes yang dilakukan oleh XR dan tercatat sekitar 6.000 orang berpartisipasi dalam aksi yang disebut sebagai “*Rebellion Day*” (BBC, 2018). Selanjutnya pada April 2019, *Extinction Rebellion* berhasil menguasai tempat-tempat penting di pusat

London seperti Piccadilly Circus, Oxford Circus, Marble Arch, Waterloo Bridge serta area sekitar Parliament Square. Protes ini dilakukan selama 11 hari dengan ribuan orang dan berhasil melumpuhkan Sebagian kota London. Adapun bentuk pembangkangan sipil yang dilakukan oleh XR pada protes tersebut meliputi pemblokiran lalu lintas di Sungai Thames, menempelkan diri mereka ke kereta api, membuat graffiti di kantor Shell hingga menutup bursa saham (Australian Broadcasting Corporation, 2019).

Serangkaian aksi yang dilakukan oleh XR pada dasarnya menuntut pemerintah Inggris agar mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi krisis iklim yang terjadi. Pada akhirnya protes ini membuahkan hasil, dimana pada 1 Mei 2019 parlemen Inggris mengumumkan deklarasi nasional tentang darurat lingkungan dan iklim. Hal ini menjadikan Inggris sebagai pemerintah nasional pertama yang mengumumkan keadaan darurat seperti itu (Turne, 2019).

Selain berada di Inggris, gerakan *Extinction Rebellion* juga terdapat di Indonesia. *Extinction Rebellion* Indonesia pertama kali di luncurkan pada Juli 2019 oleh Defrio Nandi yang sekarang berperan sebagai koordinator nasional. Sejak diluncurkan *Extinction Rebellion* Indonesia juga telah ikut serta dalam beberapa aksi seperti salah satunya aksi Jeda Iklim. Dimana, Jeda Iklim merupakan sebuah aksi *Long March* di Taman Aspirasi dari berbagai organisasi dan aktivis yang peduli akan masalah perubahan iklim. Pada 13 Oktober 2019, *Extinction Rebellion* Indonesia juga turut serta dalam kampanye “*International Rebellion Week*” di *Car Free Day* Jakarta. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh *Extinction Rebellion* Indonesia pada dasarnya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh *Extinction Rebellion* Inggris yaitu menuntut

pemerintah nasional untuk lebih serius dalam mengatasi permasalahan iklim yang terjadi saat ini (Harsa, 2020).

Perubahan iklim telah dirasakan dampaknya oleh hampir setiap negara di dunia dewasa ini. Gerakan-gerakan yang berusaha untuk mencegah kehancuran yang lebih besar akibat ulah-ulah manusia yang hanya mementingkan kepentingan ekonomi telah banyak bermunculan mulai dari tataran akar rumput sampai ke masyarakat global. Ditengah maraknya aktivisme lingkungan itu, penulis tertarik untuk meneliti salah satu kelompok lingkungan yang saat ini tengah berupaya untuk mencegah bencana katastrofik global sebagai akibat dari perubahan iklim, *Extinction Rebellion*. Penelitian ini berjudul **“Upaya Gerakan Extinction Rebellion Dalam Merespon Isu Perubahan Iklim di Inggris dan Indonesia”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat *Extinction Rebellion* merupakan gerakan aktivis lingkungan internasional, maka dalam memudahkan penelitian ini, penulis akan membatasi pembahasannya pada *Extinction Rebellion* di Inggris dan di Indonesia. Selain itu, penulis juga akan memfokuskan penelitiannya pada serangkaian aksi yang dilakukan XR Inggris dan Indonesia sejak 2018 hingga 2021.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya gerakan *Extinction Rebellion* dalam merespon isu perubahan iklim di Inggris dan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh gerakan *Extinction Rebellion* dalam merespon isu perubahan iklim di Inggris dan di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai upaya yang telah dilakukan oleh gerakan *Extinction Rebellion* dalam merespon isu perubahan iklim di Inggris dan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai pengaruh gerakan *Extinction Rebellion* dalam merespon isu perubahan iklim di Inggris dan di Indonesia.

b. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

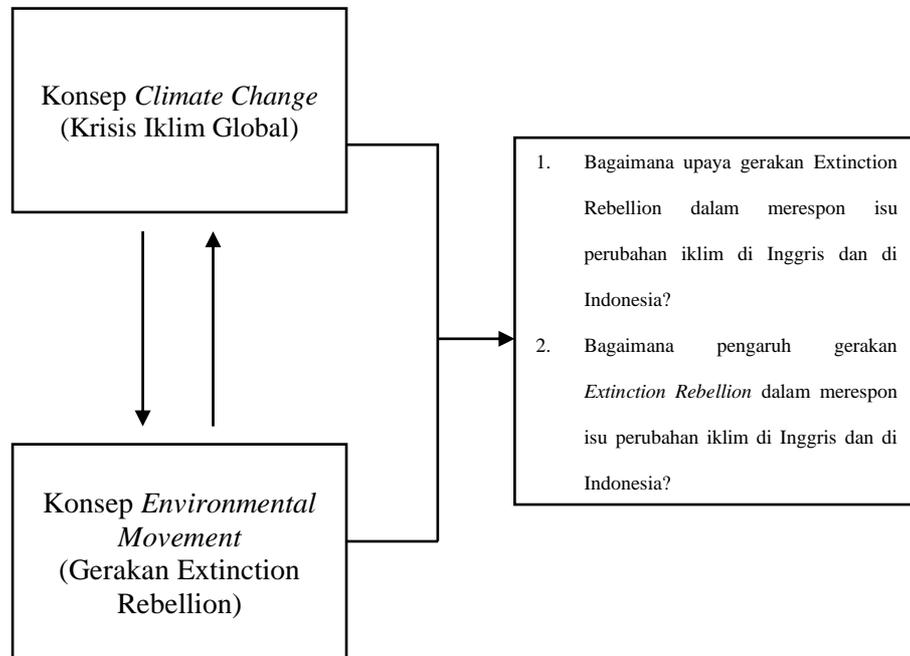
1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan studi Hubungan Internasional khususnya berkenaan dengan penelitian terkait.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan informasi lebih bagi yang memiliki konsentrasi studi tentang isu lingkungan.

D. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini digunakan dua konsep yaitu *environmental movement* dan *climate change*. Konsep *climate change* digunakan untuk menjelaskan latar belakang lahirnya gerakan *Extinction Rebellion* sebagai bentuk respon terhadap krisis iklim global yang terjadi saat ini. Konsep

environmental movement digunakan untuk menjelaskan gerakan *Extinction Rebellion* sebagai sebuah gerakan lingkungan.

Bagan 1 Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: diolah sendiri.

1. *Environmental Movement*

Menurut Christopher Rootes, *environmental movement* (gerakan lingkungan) adalah sebuah aksi kolektif yang dilakukan oleh banyak orang dan organisasi dalam mencapai manfaat lingkungan (*environmental benefits*). Bentuk dari gerakan lingkungan sangat beragam dan kompleks, mulai dari yang sangat terorganisir dan secara formal dilembagakan hingga yang sangat informal. Adapun ruang lingkup dari kegiatan mereka yaitu lokal hingga hampir global. Selain itu, fokus permasalahan mereka mulai dari masalah lingkungan lokal hingga ke masalah lingkungan global

yang menyeluruh (Rootes, Environmental Movements; From the Local to the Global, 2014).

Setiap NGO pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin mereka dicapai. Sama halnya dengan NGO lingkungan tentu perlu mengembangkan dan menerapkan strategi dalam mencapai tujuan mereka. Dewasa ini, ilmuwan tidak lagi mengkategorikan gerakan sosial sebagai aktor yang tidak rasional dan spontan. Mereka berasumsi bahwa NGO lingkungan membuat pilihan taktis yang rasional (Dalton & Recchia, 2003).

Kelompok lingkungan sering dianggap menghadapi pilihan dikotomis antara kegiatan fundamentalis, ekspresif dan pragmatis serta kegiatan instrumental. Gerakan lingkungan dipandang sebagai pendukung kritik terhadap sistem politik dan sosial. Basis ideologis dari gerakan lingkungan adalah untuk menantang norma dan praktik dominan ekonomi kapitalis. Dalam mencapai perubahan kebijakan tersebut, NGO lingkungan tidak lagi menggunakan jalur politik konvensional seperti *lobbying* atau *voting*. Gaya partisipatif dari gerakan ini lebih condong ke bentuk perilaku desentralisasi, nonhierarkis dan ekspresif (Dalton & Recchia, 2003).

Menurut Dalton, yang mungkin membedakan kelompok kepentingan lingkungan secara keseluruhan adalah campuran metode yang mereka gunakan atas nama reformasi lingkungan. NGO lingkungan biasanya melakukan berbagai bentuk tindakan seperti menekan pembuat kebijakan, menginformasikan kepada publik dan mencoba memperoleh

sumber daya dari publik. Meskipun gerakan lingkungan tidak lagi menggunakan jalur politik konvensional, tetapi dalam praktik masih ada NGO lingkungan yang menggunakan metode tersebut (Dalton & Recchia, 2003).

2. *Climate Change*

Iklim adalah rata-rata jangka panjang dan variasi cuaca yang diukur selama beberapa dekade. Sistem iklim bumi meliputi permukaan tanah, atmosfer, samudra dan es. Ilmuwan dari seluruh dunia telah mengumpulkan bukti bahwa iklim berubah, perubahan ini jauh lebih cepat daripada yang terjadi secara alami. Perubahan iklim tersebut terjadi akibat aktivitas manusia, kesimpulan ini didasarkan pada pengamatan satelit, balon cuaca, thermometer di stasiun permukaan, inti es dan banyak jenis sistem pengamatan lainnya yang memantau cuaca dan iklim bumi. Berbagai macam pengamatan independen juga memberikan gambaran yang konsisten tentang dunia yang memanas (Wuebbles, 2018).

Meskipun perubahan iklim dapat terjadi secara alami, namun dalam enam dekade terakhir, aktivitas manusia dianggap sebagai faktor utama penyebab terjadinya perubahan iklim. Hal disebabkan karena penggunaan bahan bakar fosil dan pembukaan lahan melalui deforestasi oleh manusia. Efek rumah kaca adalah kunci untuk memahami bagaimana aktivitas manusia memengaruhi iklim bumi. Peningkatan gas karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄) dan nitrogen dioksida (N₂O) di atmosfer memicu terjadi “efek rumah kaca” yang pada akhirnya akan membuat suhu bumi memanas (global warming).

Masyarakat global telah merasakan efek dari perubahan iklim ini yaitu meningkatnya intensitas cuaca ektrim dan kenaikan permukaan air laut. Panas dan hujan deras yang berkepanjangan juga merupakan manifestasi dari efek berubahnya iklim bumi. Selain itu, banjir dan kemarau panjang yang terjadi di beberapa daerah tentu mempengaruhi kesehatan, pertanian, sumber daya air hingga infrastruktur energi dan transportasi. Realitas pahitnya adalah perubahan iklim yang terjadi saat ini sudah berbahaya dan akan menjadi jauh lebih berbahaya pada dekade mendatang. Hal tersebut tentu akan memberikan dampak buruk pada ekosistem dan keberlangsungan makhluk hidup di bumi (Wuebbles, 2018).

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan penulis adalah *deskriptif-analitik*. *Deskriptif-analitik* yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan kondisi-kondisi atau peristiwa-peristiwa yang terkait dengan permasalahan. Hasil dari penggambaran tersebut akan dilakukan analisis sehingga menghasilkan argumenn yang bersifat analitik. Tipe penelitian *deskriptif-analitik* bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Jenis Data

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Data sekunder merupakan data yang diperoleh

melalui studi literatur, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara dengan informan serta dengan metode telaah pustaka atau *library research*. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka langsung antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk memperoleh data primer dengan cara menggali informasi terkait suatu fenomena terhadap informan. Selanjutnya adalah metode *library research* untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian. *Library Research* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur seperti buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sumber-sumber data yaitu dari buku, jurnal, dokumen, makalah, laporan, surat kabar, majalah, dan artikel yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis data kualitatif. Dalam teknik analisis kualitatif, permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada kemudian dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis ialah metode penulisan deduktif. Penulis akan memaparkan keseluruhan masalah secara umum dan kemudian menarik kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Environmental Movement*

Dinamika hubungan internasional kontemporer diwarnai dengan kemunculan aktor-aktor baru yang tidak lagi didominasi oleh negara saja. Tren ini dimulai pasca perang dingin yang ditandai dengan semakin meluasnya peran aktor-aktor transnasional non negara, kelompok sosial, dan institusi-institusi internasional. David Armstrong dan Julie Gilson secara khusus menekankan semakin pentingnya *civil society* dalam tata kelola internasional (*international governance*). Dapat dikatakan bahwa, walaupun peran aktor negara dalam hubungan internasional tetap penting namun, perhatian terhadap berbagai bentuk interaksi yang melibatkan aktor-aktor non-negara juga terus meningkat dalam studi HI di berbagai negara (Suryadi, 2017).

Kelompok aktivis lingkungan merupakan salah satu aktor baru yang memainkan peran penting dalam hubungan internasional khususnya masalah lingkungan global. Kelompok-kelompok lingkungan tersebut mewakili banyak kepentingan berbeda serta aktif di panggung politik global, dari kelompok besar dan profesional hingga kelompok lokal kecil yang saling berjejaring melalui internet. Adapun contoh dari kelompok aktivis lingkungan seperti Greenpeace, Friends of Earth, World Wild Life, Extinction Rebellion, dan lainnya. Kate O’Neil dalam bukunya “*The Environment and International Relations*” juga menjelaskan kelompok lingkungan ini berbeda dalam hal ideologi, strategi, bentuk organisasi dan targetnya (tidak semuanya mendefinisikan diri mereka sebagai “lingkungan”). Namun, mereka memiliki

pandangan kritis yang sama atas keadaan lingkungan global dan peran serta hak-hak komunitas manusia serta kebutuhan akan suara-suara yang berbeda untuk didengarkan pada proses pemerintahan global (O'Neill, *The Environment and International Relations*, 2009).

Kelompok lingkungan, hak asasi manusia, hak adat dan kelompok aktivis lainnya merupakan dari aktor *civil society*. Istilah *civil society* sendiri memiliki sejarah panjang dalam studi gerakan sosial dan hubungan mereka dengan negara. Sederhananya, *civil society* terdiri atas asosiasi dan gerakan sukarela serta kelompok kolektif yang dipilih individu untuk bergabung (*the bonds and allegiances that arise through sustained, voluntary, non-commercial interaction*). Dimana, hubungan-hubungan ini ada secara independen dari negara atau pemerintah (atau partai yang berkuasa). Pada akhirnya, *civil society* memiliki peran penting karena dapat menjadi penyeimbang kekuasaan negara yang terlalu kuat (O'Neill, *The Environment and International Relations*, 2009).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Antonio Gramsci juga berpendapat bahwa hubungan antara negara dan *civil society* tidak dapat dipahami sebagai entitas yang sendiri dan terpisah. Melainkan *civil society* mencakup serangkaian organisasi serta institusi yang tidak terbatas pada itu saja. Sehingga, *civil society* dapat diartikan sebagai “ruang” hubungan sosial yang menengahi antara individu dan negara (Ginancar & Mubarrok, *Civil Society and Global Governance: The Indirect Participation of Extinction Rebellion in Global Governance on Climate Change*, 2020).

Definisi semacam itu seringkali dikaitkan dengan fungsi dan keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), namun lebih dari itu, *civil society* dapat diciptakan dalam berbagai bentuk. *Civil society* dalam hal ini adalah struktur yang sama sekali tidak homogen, mencakup berbagai kelompok, organisasi, lembaga swadaya masyarakat, dan gerakan sosial yang mencerminkan perbedaan serta apabila mengacu pada pandangan Gramsci memiliki kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan negara (Ginanjari & Mubarrok, *Civil Society and Global Governance: The Indirect Participation of Extinction Rebellion in Global Governance on Climate Change*, 2020).

Environmental movements atau gerakan lingkungan menurut Christopher Rootes adalah jaringan interaksi informal antara individu dan kelompok yang tidak memiliki afiliasi organisasi, serta organisasi formal (seperti partai politik, terutama *Green parties*) yang terlibat dalam aksi kolektif yang dimotivasi oleh identitas atau kepedulian bersama tentang masalah lingkungan. Jaringan semacam itu umumnya bersifat longgar dan tidak dilembagakan, namun memiliki bentuk tindakan serta tingkat integrasi yang berbeda-beda. Selain itu, gerakan lingkungan juga identik dengan organisasi ataupun serangkaian aksi protes. Dengan kata lain, ketika organisasi (biasanya juga aktor yang kurang terorganisir secara formal) berjejaring dan berpartisipasi dalam aksi kolektif, baik melibatkan aksi protes maupun tidak maka gerakan lingkungan itu ada (Rootes & Brulle, *Environmental Movement*, 2013).

Pendefinisian gerakan lingkungan juga dapat ditinjau melalui konsep dari gerakan sosial itu sendiri. Meskipun terdapat banyak definisi dari konsep

gerakan sosial namun, Brian Doherty dalam bukunya yang berjudul “*Ideas and Actions in the Green Movement*” mengidentifikasi empat karakteristik utama dari gerakan sosial yaitu:

1. Sebuah gerakan harus memiliki identitas kolektif yang sama (*collective identity*) dan tidak terbatas pada ide saja tetapi, harus diekspresikan dalam praktik dan budaya serta dikembangkan dari waktu ke waktu oleh peserta dalam aksi kolektif (*habitus*). Gerakan sosial dalam pengertian ini bukanlah koalisi sesaat tetapi mengembangkan identitas kolektif mereka dari waktu ke waktu, karena mereka menghadapi pertanyaan tentang definisi “*who are we?*”, “*what do we believe?*” dan “*how should we act?*”. Dalam hal gerakan lingkungan, budayanya termasuk komitmen terhadap bentuk organisasi non-hierarkis dan penerimaan terhadap suatu perubahan nilai yang konsisten dengan prinsip-prinsip politik yang dianut.
2. Gerakan sosial memiliki jaringan interaksi yang tidak dilembagakan dan bersifat longgar. Hal ini disebabkan karena biasanya gerakan sosial terdiri dari banyak kelompok yang mungkin tidak terhubung secara formal dan mungkin tidak terorganisir sama sekali. Selain itu, keanggotaan dari gerakan sosial juga ditentukan oleh fakta bahwa para pengikutnya memiliki identitas yang sama dan bertindak bersama, bukan karena mereka membawa kartu anggota.

3. Harus bertindak setidaknya sebagian di luar institusi politik, dengan terlibat dalam protes publik sebagai salah satu bentuk tindakannya.
4. Gerakan sosial harus menolak atau menantang bentuk-bentuk dominan dari budaya atau nilai-nilai sosial dan politik. Dengan kata lain, mereka mendukung perubahan sosial dan politik yang melampaui perubahan kebijakan. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa gerakan sosial bersifat radikal dan mereka bisa dari kiri atau kanan. Namun, gerakan sosial sebagai bagian dari gerakan lingkungan pengaruh warisan sayap kiri sangat besar (Doherty, 2002).

Kelompok lingkungan sering dianggap menghadapi pilihan dikotomis antara kegiatan fundamentalis, ekspresif dan pragmatis serta kegiatan instrumental. Dimana, gerakan lingkungan dipandang sebagai pendukung kritik terhadap sistem politik dan sosial. Basis ideologis dari gerakan lingkungan sendiri yaitu menantang dominasi norma dan praktik ekonomi kapitalis serta pertumbuhan ekonomi yang mendasari masyarakat. Sebagai gerakan politik yang menantang status quo, maka dapat dikatakan bahwa kelompok lingkungan memiliki potensi yang lebih kecil untuk mencapai perubahan kebijakan melalui saluran politik konvensional (lobi atau pemungutan suara). Faktanya, sumber daya utama dari gerakan lingkungan adalah menghadirkan tantangan yang tajam terhadap status quo politik, dengan demikian memobilisasi dukungan publik untuk tujuan mereka. Oleh karena itu, wajar bagi Greenpeace dan kelompok lingkungan lainnya terlibat dalam

konflik dengan lembaga untuk memprotes tindakan aktor sosial dan ekonomi yang dominan (Dalton, Rohschneider, & Recchia, 2003).

Nilai-nilai yang dibawah oleh kelompok lingkungan juga harus menjauhkan mereka dari partisipasi dalam bentuk pengaruh politik yang lebih konvensional. Dimana, gaya partisipatif dari gerakan sosial dewasa ini condong ke bentuk perilaku desentralisasi, nonhierarkis dan ekspresif. Sehingga, lobi belakang di sebagian besar sistem politik bertentangan dengan nilai-nilai partisipatif dari sebagian besar kelompok lingkungan.

Meskipun kelompok lingkungan memang menghadapi pilihan antara menggunakan jalur politik konvensional atau non konvensional namun, menurut Robert J. Dalton dkk hal itu berlebihan. Hal ini karena, kelompok lingkungan dan gerakan sosial lainnya mempunyai berbagai macam tujuan yang mereka harus capai. Kelompok lingkungan harus menjaga dan memperbesar organisasi serta sumber dayanya seperti harus mengkomunikasikan, menginformasikan, dan memobilisasi anggotanya. Mereka juga ingin membentuk wacana politik serta ingin mempengaruhi kebijakan publik. Berangkat dari hal tersebut maka kelompok lingkungan mau tidak mau membutuhkan taktik politik yang bermacam-macam.

Menurut Dalton, yang mungkin membedakan kelompok kepentingan lingkungan secara keseluruhan adalah metode yang mereka gunakan atas nama reformasi lingkungan. Kelompok lingkungan biasanya melakukan berbagai bentuk tindakan seperti menekan pembuat kebijakan, menginformasikan kepada publik dan mencoba memperoleh sumber daya dari publik. Meskipun gerakan lingkungan tidak lagi menggunakan jalur politik konvensional, tetapi

dalam praktik masih ada kelompok lingkungan yang menggunakan metode tersebut. Misalnya, Greenpeace yang menyadari kebutuhan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lobi konvensional untuk mempengaruhi kebijakan. Walaupun mereka hanya melakukan aktivitas semacam itu dengan diam-diam sambil menyorakkan taktik konfrontatif mereka di depan umum (Dalton, Rohschneider, & Recchia, 2003).

Robert J. Dalton dkk dalam studinya yang menggunakan data dari 1998 *Global Environmental Organizations Survey* (GEOS) juga mencoba memetakan pola aktivitas politik yang digunakan oleh kelompok lingkungan global. Mereka menemukan bahwa gerakan lingkungan baik di negara maju dan berkembang menggunakan strategi aksi politik campuran. Kegiatan yang paling umum bertujuan untuk memobilisasi opini publik atau menarik perhatian media pada pergerakan dan penyebabnya. Berjejaring dengan kelompok lingkungan lain, gerakan sosial, dan kelompok kepentingan adalah aspek umum dari tindakan lingkungan. Secara umum, aktivitas mobilisasi dan jaringan seperti itu tampaknya merupakan elemen yang tak terhindarkan dari gerakan berbasis warga negara.

Tabel 1 Aktivitas Politik dari Kelompok Lingkungan

Activity	%
Contact with people in the media	67
Efforts to mobilize public opinion	64
Contact with other environmental nongovernmental organizations (ENGOs)	58
Informal meetings with civil servants or ministers	51
Contact with local government authorities	45
Contact with international ENGOs	45
Participation in commissions and government advisory committees	44
Formal meetings with civil servants or ministers	39
Contact with MPs or parliamentary committees	36
Demonstrations, protests, direct actions	19
Legal recourse through the courts or other judicial bodies	15
Contact with social groups, such as unions or business groups	15
Contact with officials of political parties	15

Note: Table entries are the percentage of groups that performed each activity "very often"; missing data are excluded from the calculation of percentages.

Sumber: Russel J. Dalton, Steve Rechia dan Robert Rohrschneider (2003)

Pola relatif tindakan konvensional dan nonkonvensional oleh kelompok lingkungan juga menarik. Partisipasi dalam komite pemerintah dan pertemuan dengan pejabat pemerintah adalah cara umum dari tindakan kelompok lingkungan. Pada saat yang sama, protes dan aksi langsung jarang digunakan sebagai bagian dari repertoar politik gerakan. Singkatnya, masih ada elemen protes di dalam gerakan, tetapi hal ini dibayangi oleh tindakan politik konvensional yang lebih tinggi.

Dalton dkk juga menambahkan bahwa meskipun dahulu terdapat citra terhadap aktivis lingkungan sebagai gerakan radikal anti sistem, tetapi bukti empiris menunjukkan bahwa citra ini tidak berlaku lagi. Lebih lanjut lagi, aksi protes yang mereka lakukan bukanlah alat dari kelompok-kelompok yang secara politik marginal. Melainkan protes dewasa ini lebih sering terjadi diantara kelompok besar dengan staf yang lebih baik. Selain itu, protes lebih sering terjadi di negara-negara demokrasi industri maju, bukan di negara berkembang dimana akses politik dan suara demokrasi lebih terbatas. Pola-pola ini menunjukkan bahwa protes oleh kelompok-kelompok lingkungan mewakili kelanjutan politik konvensional dengan cara lain daripada pola aksi antisistem (Dalton, Rohschneider, & Recchia, 2003).

Idelogi atau identitas lingkungan yang dianut oleh sebuah kelompok lingkungan juga memainkan peran penting dalam penentuan aktivitas politik mereka. Kelompok-kelompok yang menganut ideologi yang menantang sistem politik yang ada (*challenging groups*) seperti Greenpeace atau Friend of the Earth, lebih cenderung melakukan protes. Sebaliknya, kelompok-kelompok dengan orientasi konservasionis yang lebih tradisional atau dengan nilai-nilai

yang tidak menentang paradigma ekonomi yang dominan lebih mungkin akan bekerja dalam saluran politik konvensional. Dengan kata lain, kelompok lingkungan dalam mencapai tujuannya menggunakan taktik politik dan mode aktivitas yang berbeda satu sama lain dimana harus sesuai dengan identitas lingkungan mereka.

Selain itu, sumber daya kelompok juga merupakan stimulus penting bagi kelompok lingkungan dalam bertindak. Dalam hal ini, semakin banyak sumber daya yang dimiliki seperti staf, anggaran dan keanggotaan yang besar akan memungkinkan kelompok lingkungan untuk lebih aktif. Aksi politik kontemporer baik itu konvensional atau nonkonvensional seringkali didasarkan pada upaya terencana, terkoordinasi dan didanai oleh kelompok. Sumber daya diperlukan untuk memberikan penelitian dan analisis ketika memberikan kesaksian didepan komisi pemerintah. Disamping itu, sumber daya yang sama juga dapat membiayai infrastruktur pertemuan massal ataupun protes.

Hasil studi tersebut juga menunjukkan bahwa usia suatu organisasi dapat mencerminkan basis sumber daya dan orientasi politik suatu kelompok. Logika pengembangan institusional menyiratkan bahwa seiring waktu, kelompok kepentingan publik mengembangkan lebih banyak legitimasi serta koneksi dengan institusi sosial dan politik. Sebagian besar daya tarik publiknya mungkin terkait dengan akses dan pengaruh kelembagaan ini. Sebaliknya, organisasi yang lebih muda mungkin tidak memiliki pengalaman dan koneksi yang diperlukan untuk pengaruh politik konvensional, maka dari itu lebih mungkin untuk menantang paradigma sosial yang berlaku. Sehingga,

organisasi yang lebih tua akan mengandalkan bentuk perilaku konvensional sedangkan organisasi yang lebih baru akan mungkin untuk melakukan aksi protes (Dalton, Rohschneider, & Recchia, 2003).

Selain itu, masifnya perkembangan globalisasi dan internasionalisasi saat ini juga memberikan dampak terhadap pola interaksi dari gerakan lingkungan itu sendiri. Gerakan lingkungan saat ini tidak hanya menjadi gerakan bersifat lokal namun juga dapat bersifat transnasional. Menurut Sidney Tarrow gerakan transnasional adalah sebagai berikut:

“people and groups who are rooted in specific national contexts, but who engage in contentious political activities that involve them in transnational networks of contacts and conflicts”(Tarrow, 2005, hal. 29).

Dalam definisi tersebut, berakar yang dimaksud oleh Tarrow yaitu bahkan ketika para aktivis bergerak secara fisik dan kognitif di luar asal mereka. Pada akhirnya mereka akan terus terkait dengan tempat asalnya dan dengan sumber daya, pengalaman, dan peluang yang disediakan tempat itu bagi mereka. Sehingga, hal ini bukanlah proses para aktivis bermigrasi dari domestik ke internasional namun, para aktivis mengerahkan sumber daya dan peluang lokal untuk keluar masuk lembaga, proses, dan aliansi internasional. Dengan cara ini, aktivis transnasional menjadi jaringan penghubung global dan lokal serta bekerja sebagai penggerak, perantara, dan advokat untuk klaim baik domestik maupun internasional (Avenell, 2017).

Lebih lanjut, Tarrow juga menjelaskan bahwa yang membedakan mereka dengan rekan-rekan domestik mereka yaitu kemampuan mereka untuk mengubah aktivitas mereka di berbagai tingkatan. Kelompok transnasional ini mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang diperluas oleh

kompleksitas masyarakat internasional. Donatella D. Porta dan Sidney Tarrow kemudian mengidentifikasi tiga proses penting transnasionalisasi sebuah gerakan sosial yaitu:

1. *Diffusion*, berarti penyebaran gagasan, praktik dan bentuk gerakan dari satu negara ke negara lain.
2. *Internalization*, yaitu berfokus pada masalah domestik yang berasal dari luar. Dimana, protes sering ditujukan kepada pemerintah nasional mengenai keputusan yang berasal pada tingkat supranasional.
3. *Externally*, yaitu tantangan bagi institusi supranasional untuk turut campur dalam masalah atau konflik domestik. Dalam hal ini, gerakan sosial melihat ke lembaga internasional sebagai mobilisasi sumber daya yang dapat mereka gunakan di tingkat nasional (Porta & Tarrow, 2005).

Adapun dampak langsung dari sebuah gerakan sosial selalu sulit dibedakan dengan dampak perubahan yang terjadi diluar gerakan. Munculnya gerakan lingkungan dari akhir 1960an sejalan dengan perkembangan undang-undang dan badan-badan negara yang dirancang untuk melindungi lingkungan, tetapi yang terakhir ini bukan merupakan efek yang pertama. Sebaliknya, keduanya adalah produk dari pengembangan kesadaran lingkungan (*environmental awareness*). Kelompok lingkungan sejak itu berusaha untuk menyalurkan dan mengembangkan kesadaran tersebut, dan dalam hal itu mereka telah menikmati beberapa keberhasilan meskipun keberhasilan itu masih kecil dan khusus namun mudah untuk diidentifikasi daripada

dampaknya yang lebih besar (Rootes & Brulle, Environmental Movement, 2013).

Aktivis lingkungan telah memainkan peran utama dalam melestarikan hutan redwood California dan Great Barrier Reef. Kampanye Greenpeace menentang pembuangan pelampung penyimpanan minyak Brent Spar di laut tidak hanya mengubah kebijakan perusahaan minyak tetapi juga persepsi tentang laut sebagai tempat penyimpanan limbah tanpa batas. Gerakan lingkungan telah meningkatkan dan menengahi keprihatinan masyarakat luas serta mencerminkan dan memperkuat keprihatinan yang berasal dari komunitas ilmiah. Setidaknya sesekali, mereka berhasil membuat publik dan pengambil keputusan peka terhadap isu-isu lingkungan yang sebelumnya tidak akan begitu menonjol. Pada akhirnya, kelompok lingkungan yang telah menetapkan agenda reformasi lingkungan dan berhasil membingkai isu-isu tersebut sebagai urusan tanggung jawab kolektif (Rootes & Brulle, Environmental Movement, 2013).

Penelitian ini selanjutnya akan memaparkan bagaimana upaya yang dilakukan sebuah gerakan lingkungan dalam membantu mengatasi permasalahan lingkungan. Penulis kemudian menggunakan definisi gerakan lingkungan oleh Christopher Rootes, yaitu jaringan interaksi informal antara individu dan kelompok serta tidak memiliki afiliasi organisasi yang terlibat dalam aksi kolektif yang dimotivasi oleh identitas atau kepedulian bersama tentang masalah lingkungan. Selain itu, penulis juga menggunakan definisi gerakan lingkungan oleh Brian Doherty yang memiliki karakteristik *collective*

identity, bersifat longgar, terlibat dalam aksi protes publik, dan menantang bentuk-bentuk dominan dari budaya atau nilai-nilai sosial politik.

Kedua definisi tersebut sesuai dengan identitas *Extinction Rebellion* yang merupakan sebuah gerakan lingkungan yang terdesentralisasi yang artinya bersifat longgar. Disamping itu, hasil studi yang dilakukan oleh Russell J. Dalton dkk digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh XR dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini, XR menggunakan berbagai macam metode seperti aksi protes tanpa kekerasan, penangkapan massal, dan sebagainya.

B. *Climate Change*

Variabilitas iklim alami menyebabkan iklim bumi berubah pada semua skala waktu, baik jangka panjang maupun pendek. Fluktuasi yang terjadi secara alami selalu ada dan telah menyebabkan perubahan suhu, curah hujan rata-rata dan fenomena cuaca lainnya yang bersifat sementara. Sangat mungkin bahwa peristiwa interglasial dan glasial yang terjadi ratusan ribu tahun yang lalu terjadi kembali karena siklus perubahan iklim alami. Selama beberapa milenium, iklim bumi telah mengalami perubahan antara periode dingin yang ekstrem dan periode panas yang ekstrem (Wong & Pape, 2015). Namun, pertanyaan yang muncul saat ini apakah tren perubahan iklim yang terjadi sekarang merupakan bagian siklus yang terjadi secara alami atau terdapat faktor antropogenik yang berkontribusi.

Perubahan iklim menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yaitu mengacu pada perubahan keadaan iklim yang dapat diidentifikasi (misalnya menggunakan uji statistik) dengan perubahan *mean* dan/atau

variabilitas propertinya dan yang berlangsung dalam waktu yang lama, biasanya beberapa dekade atau lebih. Perubahan iklim mungkin disebabkan oleh proses internal alami atau faktor eksternal seperti modulasi siklus matahari, letusan gunung berapi dan perubahan antropogenik yang terus menerus dalam komposisi atmosfer atau penggunaan lahan. Berbeda dengan IPCC, *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) mendefinisikan perubahan iklim sebagai:

‘A change of climate which is attributed directly or indirectly to human activity that alters the composition of the global atmosphere and which is in addition to natural climate variability observed over comparable time periods’ (Matthews, 2018).

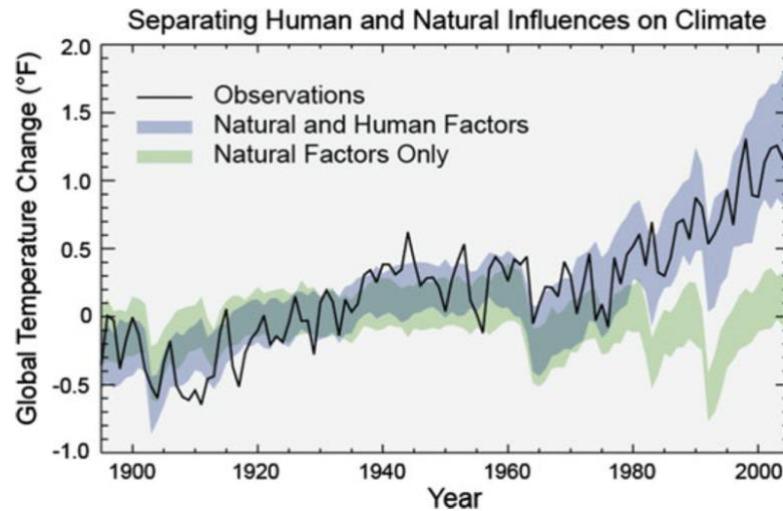
Oleh karena itu, UNFCCC membuat perbedaan antara perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer dan variabilitas iklim yang disebabkan oleh penyebab alami (Matthews, 2018).

Meskipun faktor alam (erupsi gunung berapi, energi matahari dan perubahan rotasi bumi) masih mempengaruhi iklim bumi, namun dewasa ini aktivitas manusia yang menjadi penyebab utama terjadinya perubahan iklim setidaknya selama enam dekade terakhir. Secara khusus akibat aktivitas manusia yang meningkatkan kadar CO₂ di atmosfer dan gas perangkap panas serta partikel lainnya. Dimana, tergantung pada jenis partikelnya dapat memiliki pengaruh pemanasan atau pendinginan pada iklim bumi.

Efek gas rumah kaca (GRK) adalah kunci untuk memahami bagaimana aktivitas manusia dapat memberikan efek terhadap iklim bumi. Saat matahari menyinari bumi, bumi kemudian memanas. Beberapa gas seperti H₂O, CO₂, ozon (O₃), metana (CH₄) dan nitrogen dioksida (N₂O) menyerap sebagian panas yang dilepaskan oleh permukaan bumi dan atmosfer bagian bawah. Pada

akhirnya sebagian panas dari matahari dipantulkan kembali dan sebagian lagi terperangkap di atmosfer. ERK adalah proses yang alami dan menjadi penting untuk bumi karena tanpa ERK bumi akan menjadi planet beku (Wuebbles, 2018).

Gambar 1 Grafik Pengaruh Manusia dan Alam Terhadap Iklim



Sumber: Donald J. Wuebbles (2018)

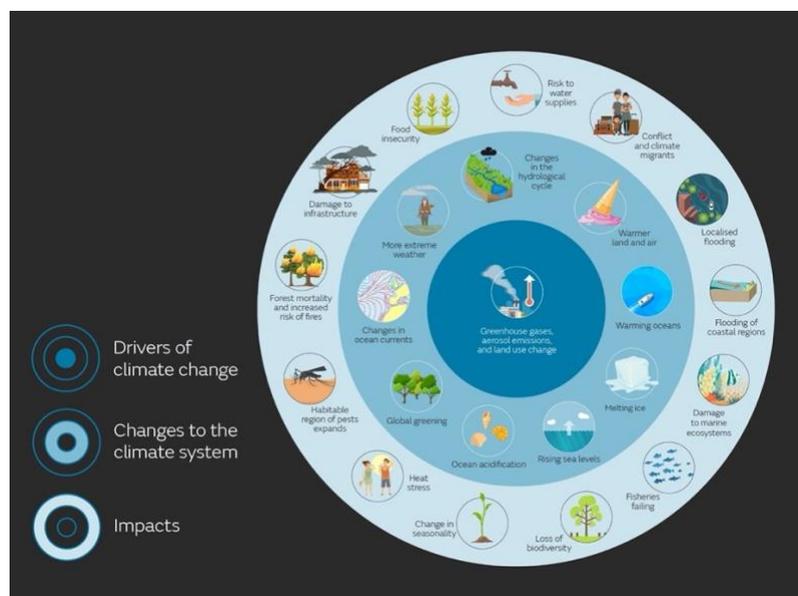
Berdasarkan hasil laporan yang dikeluarkan oleh IPCC pada tahun 2013, faktor-faktor alami tidak dapat menjelaskan pemanasan yang terjadi saat ini. Sebagian besar faktor yang menyebabkan panasnya bumi hanya dapat dijelaskan oleh efek pengaruh manusia seperti yang digambarkan pada tabel diatas. Aktivitas manusia terutama emisi dari pembakaran bahan bakar fosil (batu bara, minyak dan gas alam) dan dari penggunaan lahan seperti deforestasi. Hal tersebut kemudian mengakibatkan konsentrasi atmosfer dari berbagai gas (CO_2 , CH_4 , dan N_2O) dan partikel seperti karbon hitam dan sulfat yang keduanya memiliki efek pemanasan (Wuebbles, 2018).

Para ilmuwan memiliki keyakinan tinggi bahwa suhu global akan terus mengalami peningkatan selama beberapa dekade mendatang yang disebabkan

oleh GRK yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Dimana, IPCC memperkirakan kenaikan suhu bumi 2,5 hingga 10 derajat Fahrenheit selama abad berikutnya. Mereka juga mengatakan bahwa, efek perubahan iklim pada masing-masing wilayah akan bervariasi dari waktu ke waktu dengan kemampuan mitigasi dan adaptasi berbeda-beda dengan perubahan tersebut.

Efek perubahan iklim tersebut meliputi peningkatan suhu bumi, perubahan pola curah hujan, kemarau berkepanjangan, banjir dan gelombang panas serta badai akan menjadi lebih kuat dan lebih intens. Selain itu, permukaan air laut juga diperkirakan akan naik 1-8 kaki pada tahun 2100 hal ini disebabkan karena es di kutub terus mencair (NASA, 2021). Gambar dibawah ini mengilustrasikan penyebab perubahan iklim dan bagaimana dampaknya.

Gambar 2 Penyebab dan Dampak Perubahan IKlim



Sumber: Met Office UK (2021)

Menurut Donald J. Wubbles, kita memiliki tiga pilihan dalam menghadapi perubahan iklim yang terjadi saat ini yaitu:

1. Mitigasi, yang berarti langkah-langkah untuk mengurangi kecepatan dan besarnya perubahan iklim global yang disebabkan oleh aktivitas manusia.
2. Adaptasi, yang berarti langkah-langkah untuk mengurangi dampak buruk terhadap kesejahteraan manusia akibat perubahan iklim yang terjadi.
3. Menderita dampak buruk dan gangguan sosial yang tidak dapat dihindari baik dengan mitigasi maupun adaptasi (Wuebbles, 2018).

Wuebbles berpendapat bahwa saat ini kita sedang melakukan beberapa dari ketiganya. Dimana, untuk meminimalkan dampak buruk dari perubahan iklim hanya dapat dicapai dengan melakukan banyak mitigasi dan adaptasi. Meskipun mitigasi saja tidak akan cukup karena iklim telah berubah dan tidak bisa dihentikan dengan cepat. Disamping itu, adaptasi menjadi lebih mahal dan kurang efektif seiring dengan berkembangnya perubahan iklim.

Menurutnya, kita harus mengurangi emisi gas dan partikel yang memerangkap panas untuk menghindari tingkat perubahan iklim yang tidak terkendali dan dampak yang diakibatkannya. Pada saat yang sama kita perlu beradaptasi dengan perubahan iklim yang tidak dapat dihindari. Adaptasi bukanlah sebuah pilihan melainkan pilihan kita yaitu adaptasi secara proaktif atau menanggung konsekuensinya. Adaptasi membutuhkan perubahan paradigma dengan fokus pada pengelolaan risiko (*managing risks*). Pada akhirnya, mempersiapkan perubahan iklim secara proaktif dapat mengurangi dampak sekaligus memfasilitasi respon yang cepat dan efisien terhadap perubahan yang terjadi (Wuebbles, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim merupakan isu yang serius dan diperlukan penanganan global. Hal ini karena dampak dari perubahan iklim bukan hanya dirasakan oleh satu individu saja, namun mempengaruhi keberlangsungan hidup makhluk di bumi. *Global common issues* yakni metafor yang dipopulerkan oleh Garrett Hardin sangat bisa menggambarkan bagaimana perubahan iklim menjadi permasalahan global (O'Neill, *The Environment and International Relations*, 2009). Atmosfer, iklim, laut lepas dan antartika adalah sumber daya yang rentan terhadap eksploitasi atau polusi berlebihan karena mereka bukan milik siapapun. Tanpa adanya bentuk penjatahan, alokasi hak milik atau kuota penggunaan, individu (dalam hal ini negara) akan terus mengeksploitasi 'milik bersama' tersebut untuk keuntungan mereka sendiri sampai pada titik dimana sumber daya atau ekosistem runtuh. Negara manapun dapat mengeluarkan emisi GRK tanpa memperdulikan keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem itu sendiri. Namun, ketika kita melihat dampak kolektif yang dilakukan semua negara dalam memperlakukan atmosfer sebagai milik mereka sendiri, pada akhirnya kita akan melihat bahwa sumber daya ini sangat terbatas.

Adapun penanganan masalah iklim secara internasional dapat dilihat dari peran Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai organisasi internasional terbesar. Pada awal 1970an, PBB membentuk landasan utama tata kelola global yang menopang politik lingkungan internasional saat ini. Selain itu, memberikan landasan empiris bagi banyak karya ilmiah tentang politik lingkungan global. PBB juga mensponsori beberapa perjanjian lingkungan

multilateral dan telah menyelenggarakan tiga Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) internasional (O'Neill, *The Environment and International Relations*, 2009).

Pertama, *United Nations Conference on the Human Environment* (UNCHE) di Stockholm pada tahun 1972 yang menandai dimulainya era modern kerja sama lingkungan global. Dimana, konferensi ini membantu menempatkan masalah lingkungan sebagai agenda resmi PBB. Pada konferensi Stockholm juga lahir *United Nations Environment Programme* (UNEP) sebagai organisasi utama PBB di bidang lingkungan hidup. Kedua, *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Terakhir, *World Summit on Sustainable Development* (WSSD) di Johannesburg pada tahun 2002. “Konferensi besar” semacam itu pada akhirnya meningkatkan kesadaran internasional, menetapkan norma, prinsip dan tujuan lingkungan yang penting. Disamping itu, menetapkan kerangka kerja prosedural untuk memenuhi tujuan ini (O'Neill, *The Environment and International Relations*, 2009).

Rezim internasional juga merupakan salah satu upaya internasional dalam mengatasi masalah global khususnya masalah lingkungan. Rezim sendiri dapat dipahami sebagai aturan main yang disepakati oleh para aktor di arena internasional dan membatasi para aktor ini perilaku-perilaku yang dapat diterima dalam konteks aktivitas tertentu. Adapun rezim internasional iklim yaitu *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) tahun 1992. UNFCCC bertujuan untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer sampai pada tingkat yang aman bagi manusia (O'Neill, *The Environment and International Relations*, 2009). Dalam mencapai tujuan

UNFCCC tersebut, maka dibuatlah dua perjanjian internasional yaitu *Kyoto Protocol* tahun 1997 dan *Paris Agreement* 2015 (United Nations Framework Convention on Climate Change, 2021).

Penelitian ini selanjutnya akan memaparkan bagaimana bagaimana isu perubahan iklim mendorong lahirnya sebuah gerakan lingkungan. Penulis kemudian menggunakan definisi